

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi seperti sekarang ini persaingan di dunia usaha semakin ketat. Banyak perusahaan baru yang bermunculan dan siap bersaing dengan perusahaan lama dan perusahaan yang tidak mampu bersaing maka tidak akan bertahan. Dalam kondisi tersebut, perusahaan harus senantiasa meningkatkan strategi perusahaan agar terus berkembang dan bertahan. Sebuah perusahaan harus terus berkembang dan membutuhkan modal. Perekonomian *modern* ditandai dengan adanya pasar modal sebagai salah satu elemen sistem perekonomian yang turut memacu pertumbuhan ekonomi dan pengembangan usaha (Jayanti *et al.*, 2023). Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menunjukkan pentingnya peran pasar modal dalam mendukung perekonomian suatu negara. Pemerintah Indonesia beranggapan bahwa pasar modal merupakan sarana yang dapat mendukung percepatan pembangunan ekonomi Indonesia (Malik *et al.*, 2023).

Pasar modal yaitu tempat bertemunya investor yang memiliki dana untuk diinvestasikan kepada pihak-pihak yang perlu menghimpun dana melalui transaksi surat berharga dengan adanya risiko untung maupun rugi. Pasar modal memainkan peran utama dalam perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal menyediakan fasilitas untuk menggabungkan dua

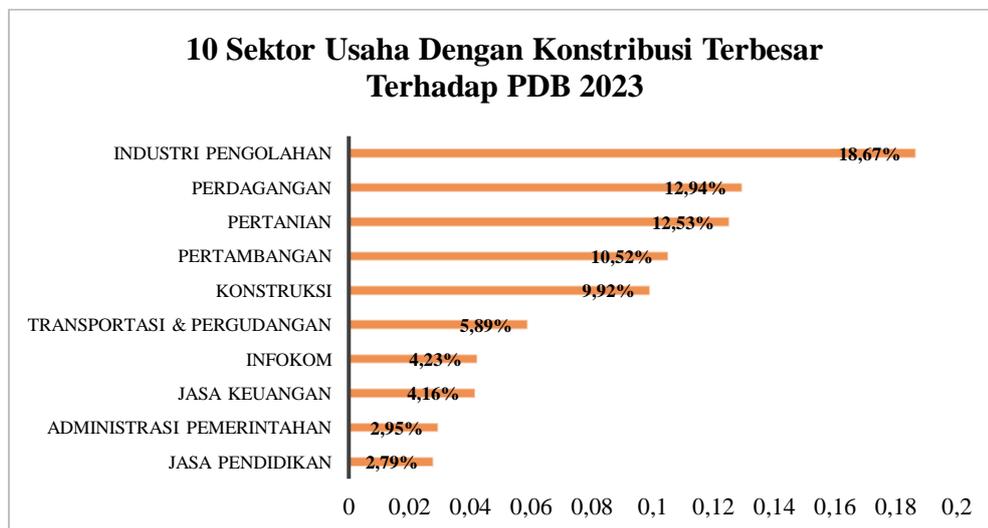
kepentingan. Kepentingan pertama adalah kepentingan pihak yang kelebihan dana atau sering disebut investor dan kepentingan kedua adalah kepentingan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Fungsi pada keuangan yaitu pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana yang sesuai dengan karakteristik yang dipilih. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham dan obligasi. Saham merupakan bukti atau tanda penyertaan kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham memiliki wujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut (Candera *et al.*, 2022).

Berdasarkan waktu transaksinya pasar modal dibagi menjadi dua jenis. Pertama yaitu pasar perdana, pasar dimana efek-efek suatu surat berharga diperdagangkan ke masyarakat sebelum dicatat di bursa efek. Periode pasar perdana adalah ketika saham untuk pertama kali ditawarkan kepada investor oleh pihak penjamin emisi (*underwriter*) melalui perantara pedagang efek (*broker-dealer*) yang bertindak sebagai agen penjual saham. Proses tersebut biasa disebut dengan penawaran umum perdana *Initial Public Offering* (IPO). Pasar perdana memiliki harga saham yang tetap karena perusahaan sudah menentukan harga serta jumlah saham yang ditawarkan sebelum menawarkannya di pasar perdana, dengan kata lain jumlah saham yang

ditawarkan oleh perusahaan terbatas. Kedua yaitu pasar sekunder, yaitu kelanjutan dari pasar perdana dimana efek-efek yang tercatat di bursa efek diperjualbelikan. Pasar ini memberikan kesempatan untuk para investor dengan membeli atau menjual setelah terjadinya penawaran di pasar perdana. Transaksi di pasar sekunder bukan lagi investor dengan perusahaan tetapi investor dengan investor lainnya. Investor yang memiliki saham hasil transaksi di pasar perdana biasanya akan menjual saham di pasar sekunder untuk memperoleh *capital gain*. Investor akan dikenakan biaya transaksi berupa komisi kepada pialang yang dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% dari nilai transaksi. Khusus untuk transaksi penjualan saham, dikenakan pajak sebesar 0,1% ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Perkembangan ekonomi di dunia tidak lepas dari kondisi investasi disuatu negara yang selalu berkaitan dengan pasar modal. Investasi merupakan penanaman suatu modal atau uang untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan melakukan investasi untuk memperluas aset modal dan mesin industri yang ada agar meningkatkan produksi. Pasar modal resmi di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) (Wibowo & Pramukty, 2023). Tidak sedikit perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam perkembangan ekonominya mengalami kenaikan maupun penurunan yang memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi perusahaan (Budiman *et al.*, 2024). Perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi beberapa sektor industri, salah satunya adalah industri pertambangan (Nurhidaya *et al.*, 2024). Subsektor pertambangan terdiri dari

tambang batu bara, produksi gas alam dan minyak bumi, tambang mineral, dan logam (Ridwan *et al.*, 2024).



**Gambar 1.1 10 Sektor Usaha Dengan Kontribusi Terbesar Terhadap PDB di Indonesia Periode 2023**

Sumber : [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id) 2023

Berdasarkan gambar 1.1 diketahui bahwa sektor usaha dengan kontribusi cukup besar dalam perekonomian di Indonesia, yaitu pada sektor pertambangan yang menempati posisi ke 4 dalam 10 sektor yang berkontribusi besar terhadap PDB di Indonesia dengan menyumbangkan kontribusi sebesar Rp. 2.198,08 Triliun (10.52%) ([www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)). Sektor pertambangan adalah sektor dari perusahaan industri dalam mengelola sumber daya atau industri penghasil bahan baku. Sektor ini salah satu indikator indeks saham di BEI yang dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi kinerja perdagangan saham, termasuk saham-saham di pasar modal Indonesia. Kondisi yang muncul pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI adalah perusahaan yang diminati investor karena harga saham yang sangat likuid, kemungkinan besar akan meningkatkan keuntungan yang sangat tinggi bagi

pelaku bisnis. Karena perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham yang relatif tinggi dan mengalami penurunan yang relatif rendah yang patut untuk dipelajari. Fenomena yang terkait dengan harga saham pertambangan yaitu penurunan kinerja saham yang terjadi tahun 2019, meski ada beberapa perusahaan pertambangan yang mengalami peningkatan harga saham tetapi mayoritas perusahaan pertambangan mengalami penurunan kinerja saham (Hartinah H *et al.*, 2024).

Fenomena meluasnya penyebaran Covid-19 melemahkan pasar keuangan domestik, terutama pasar saham. Beberapa pabrik di China harus tutup dikarenakan suplai ekspor yang terganggu sehingga emiten pertambangan batu bara juga tertekan. Pada awal tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan di titik 0,01% level 5.940,74 poin. Secara sektoral, pertambangan mengalami penurunan 0,03% bersama sektor lainnya yang juga melemah seperti aneka industri mengalami penurunan 1,21%. Menurut Freddy Tedja, *Head of Investment Specialist* PT Manulife Aset Manajemen Indonesia emiten di sektor pertambangan batu bara mengalami dampak negatif dari wabah Covid-19. Hal ini disebabkan negeri Tirai Bambu masih menjadi negara tujuan ekspor batu bara terbesar di dunia. Banyaknya pekerja diliburkan karena wabah ini sehingga beberapa pabrik China harus tutup. Sejauh ini, saham emiten tambang batu bara secara *year to date* rata-rata masih melemah, menurut data Bursa Efek Indonesia. Harga batu bara kembali melemah. Menurut data Refinitiv menunjukkan harga batu bara kontrak futures ICE Newcastle ditutup pada level US\$ 68,6/ton turun 2% dari posisi

sebelumnya. Turunnya harga terjadi setelah batu bara mencetak rekor tertinggi. Sejak September 2019 harga batu bara cenderung bergerak dengan pola *sideways*. Setelah menyentuh level tertinggi, harga batu bara kembali melorot karena ada indikasi para trader yang mengambil untung dari apresiasi harga ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Perusahaan pertambangan perlu terus mengembangkan usahanya dan membutuhkan dana dari investor serta pemberi pinjaman, dalam konteks ini pertumbuhan laba perusahaan akan berdampak pada keputusan investor untuk menyuntikkan modalnya (Agustin, 2020).

Faktor yang sering diperhatikan oleh seorang investor untuk berinvestasi adalah harga saham. Harga saham menjadi salah satu pertimbangan seorang investor ketika melakukan investasi (Jayanti *et al.*, 2023). Harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari pendapatan yang akan diterima oleh para investor di masa mendatang. Harga saham menjadi citra nilai perusahaan dan akan digemari oleh investor apabila harga saham perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Hartinah H *et al.*, 2024). Menurut Paulina (2021) harga saham menjadi aspek yang sangat signifikan dan perlu diberikan perhatian oleh para investor saat mereka melakukan investasi, hal ini dikarenakan harga saham mencerminkan performa suatu perusahaan (emiten). Bagi perusahaan, harga saham penting karena menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan apakah akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut atau tidak. Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan

dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang ada di pasar akan mencerminkan kinerja perusahaan. Tingginya permintaan investor terhadap suatu saham akan meningkatkan harga saham. Perusahaan yang kerap melakukan kegiatan usahanya dalam memperoleh keuntungan, akan semakin tinggi reputasi perusahaan tersebut dihadapkan para investor (Nurhidaya *et al.*, 2024).

Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutup (*close price*). Kebanyakan investor tertarik untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk saham dengan alasan bahwa investasi saham menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Harga saham yang relatif tinggi akan memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan memberikan *image* yang baik bagi para investor, dengan demikian investor tertarik untuk berinvestasi ke dalam perusahaan (Hartinah H *et al.*, 2024). Menurut Rachman & Wahyudi (2023) tujuan dari investasi yaitu untuk mendapatkan *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan selisih lebih antara harga beli dengan harga jual saham, sedangkan deviden merupakan sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Investor saham saat ini membutuhkan informasi mengenai pergerakan harga saham untuk dapat memilih saham perusahaan mana yang akan dibeli. Cara untuk menilai nilai saham secara efektif, investor perlu memiliki akses informasi yang dapat dipercaya tentang kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan terutama laporan laba rugi yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Malik *et al.*, 2024). Suatu perusahaan diharuskan untuk merilis laporan keuangan untuk membantu dalam keputusan kapan menjual, membeli, atau menggunakan uang (Nurwita, 2023). Laporan keuangan biasanya berisi informasi mengenai kondisi dan keadaan perusahaan pada periode tertentu dan berisi informasi tentang keadaan yang menyangkut dengan kinerja keuangan perusahaan yang efisien dan efektif (Rianisari *et al.*, 2018).



**Gambar 1.2 Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Pertambangan Tahun 2018-2022**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2024

Berdasarkan gambar 1.2 bahwa rata-rata harga saham perusahaan pertambangan tahun 2018-2022 mengalami fluktuatif. Harga saham rata-rata senilai Rp 1.570/lembar tahun 2018 turun di angka persentase 27% menjadi Rp

1.153/lembar pada tahun 2019. Indeks sektor pertambangan mengalami penurunan sebesar 12,83% pada tahun 2019 yang menjadi penghambat IHSG. Berdasarkan laporan pers Suryahadi yang dirilis pada Kontan menyatakan bahwa menurut Liza Camelia, Analis Henan Putihrai Sekuritas menilai anjloknya kinerja sektor pertambangan tidak lepas dari turunnya harga batubara sepanjang tahun 2019. Faktor utama yang membuat harga batu bara mengalami penurunan yang signifikan yaitu adanya isu perlambatan ekonomi di pasar global. Menurut Nugroho Rahmat Fitriyanto, Analis Artha Sekuritas juga menilai bahwa pergerakan indeks sektor pertambangan diperberat oleh emiten-emiten batubara karena yang turun signifikan, sehingga menyebabkan harga jual dan margin tertekan dan kedepannya kinerja sektor pertambangan akan bergantung pada perkembangan perang dagang antara China dan Amerika Serikat. Jika kesepakatan dagang fase I berjalan dengan lancar maka akan mengarah ke penurunan tensi perang dagang ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Tahun 2020 rata-rata harga saham perusahaan pertambangan mengalami kenaikan di angka persentase 8% menjadi Rp 1.245/lembar. Sepanjang tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat anjlok ke titik terendah di level 3.989,5 pada 23 Maret 2020 yang disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19. Melemahnya IHSG akan berdampak pada turunnya harga saham, tidak hanya di pasar Indonesia namun juga di pasar global. IHSG kembali bangkit dan mencapai level di angka 5.979 pada saat penutupan. Secara *year to date* (YTD), IHSG turun hanya 5,09%. Segi dari indeks sektoral nyaris semua sektor melemah, namun sektor pertambangan

melonjak 23,69% ([www.investor.id](http://www.investor.id)). Dimana saat harga saham sektor lainnya berguguran dan IHSG mengalami penurunan, justru harga saham pada sektor pertambangan kinerjanya mengalami peningkatan. Salah satu perusahaan pertambangan pada subsektor pertambangan nikel. Awal tahun 2020 perusahaan pertambangan mencatat peningkatan pendapatan sebesar 44,28% ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Rata-rata harga saham mengalami kenaikan pada tahun 2021 senilai Rp 2.187/lembar di angka persentase 76%. Setelah itu harga saham mengalami kenaikan berturut-turut dari tahun 2021 menuju 2022 sebesar 34% dimana harga Rp 2.187/lembar menjadi Rp 2.940/lembar. Harga komoditas pertambangan berkinerja cukup baik sepanjang tahun 2021 dan mencatat harga tertinggi. Hal tersebut terjadi karena permintaan melonjak ketika perekonomian global mulai dibuka pasca wabah Covid-19, namun produksi tidak mampu mengimbangi permintaan yang besar ini sehingga menyebabkan persediaan semakin langka. Para penambang kesulitan untuk produksi membuat komoditas menurun karena pandemi yang merebak. Pergerakan harga komoditas dipengaruhi oleh *demand and supply*. Ketika permintaan meningkat sedangkan persediaan sedikit maka harga akan naik dan sebaliknya. Naiknya harga komoditas menular ke laju harga saham emiten-emiten tambang di Indonesia. Melesatnya kinerja saham produsen batu bara karena harga meroket 58,26% sehingga menimbulkan ekspektasi para investor bahwa pendapatan emiten batu bara akan meningkat juga. Kenaikan batu bara ditopang oleh persediaan yang menipis di tengah permintaan yang meningkat

karena pembukaan aktivitas ekonomi. Kinerja batu bara juga dipengaruhi naiknya harga minyak dan gas yang mencatat rekor tertinggi. Peningkatan harga saham pada sektor pertambangan didorong oleh minat tinggi para investor (Putri & Setyahuni 2024).

Pendekatan dalam penilaian harga saham yaitu dengan metode fundamental dan metode teknikal. Metode fundamental adalah pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham, sedangkan metode teknikal merupakan pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham dan menghubungkan dengan *trading volume* yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu (Jayanti *et al.*, 2023). Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan harga saham perusahaan pertambangan yang berfokus pada pendekatan fundamental perusahaan dan faktor yang mendorongnya. Hendaknya seorang investor benar-benar memahami tentang harga saham dan kerap melakukan analisis harga saham terlebih dahulu sebelum melakukan investasi agar tidak salah memilih yang menyebabkan merugi. Hal yang dapat diprediksi dan dianalisis mengenai saham biasanya meliputi saham mana yang akan mengalami kenaikan harga, berapa besar kenaikan harga saham tersebut, berapa lama kenaikan tersebut bertahan, hingga nilai akhir dari *return* yang akan didapatkan di masa mendatang. Bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap informasi untuk mencapai keseimbangan harga baru, juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan (Dewi, 2018). Keberhasilan dan ketepatan memprediksi

perkembangan harga saham merupakan hal yang diharapkan oleh para praktisi pasar modal terutama investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal (Tauran, 2021).

Faktor pertama yang mempengaruhi harga saham yaitu likuiditas. Menurut Wachowics & Van Home (2012) dalam (Siahaan *et al.*, 2022) likuiditas adalah rasio dan ukuran yang bertujuan memberikan pengukuran kapabilitas entitas bisnis dalam pemenuhan kewajiban atas jangka waktu pendek melalui besar aktiva lancar atas utang lancar. Likuiditas dinilai sebagai perbandingan untuk pengukuran skala kapabilitas perusahaan dengan tujuan pemenuhan kewajiban dalam jangka waktu pendek atas jatuh tempo yang ditentukan. Likuiditas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang dikatakan likuid akan dipercaya oleh investor karena perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan tepat waktu (Nurhidaya *et al.*, 2024). Perusahaan dalam jangka pendek yang memiliki likuiditas tinggi akan memberikan keyakinan kepada investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Menurut Farida (2024) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Likuiditas secara umum diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan yang memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas lancar yang tinggi akan

lebih baik kondisi perusahaan dalam mengatasi kewajiban-kewajiban tersebut, namun juga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kelebihan aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal (Maria, 2022). Menurut Afifa & Laily (2024) mengatakan kewajiban jangka pendek yang segera dipenuhi oleh perusahaan, maka kondisi keuangan perusahaan juga akan semakin membaik. Menggunakan rasio likuiditas perusahaan dapat mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan dan dapat mengambil tindakan yang tepat atas informasi yang telah tersedia (Masyitah & Harahap, 2018).

Menurut Gunawan (2020) *Current Ratio* (CR) merupakan alat analisis keuangan yang sering digunakan, rasio ini menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga untuk mengetahui kondisi keuangan dan hasil operasional suatu perusahaan. *Current Ratio* (CR) merupakan indikator untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya. *Current Ratio* (CR) sangat penting bagi calon investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi, karena jika perusahaan memiliki *Current Ratio* (CR) yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tidak baik sehingga perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya, sedangkan dalam perspektif kreditur semakin besar *Current Ratio* (CR) akan menimbulkan rasa percaya untuk pemberian pinjaman ulang pada perusahaan karena perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) yang tinggi dapat membuktikan bahwa mampu membayar hutang lancarnya dalam jangka waktu tertentu (Irawan & Arif, 2024).



**Gambar 1.3 Rata-Rata Likuiditas Perusahaan Pertambangan Pada Tahun 2018-2022**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2024

Berdasarkan gambar 1.3 dapat diketahui bahwa rata-rata likuiditas perusahaan pertambangan tahun 2018-2022 mengalami fluktuatif. Tahun 2018 sebesar 159% kemudian turun sebesar 158% di tahun 2019. Rata-rata likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 163%, seperti yang terjadi pada perusahaan PT. Harum Energy Tbk (HRUM) 1.007% tahun 2020, PT. Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA) 977% tahun 2018, PT. Artha Mahiya Investama Tbk (AIMS) 677% tahun 2018, dan PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS) 742% tahun 2021 yang juga memiliki likuiditas cukup tinggi. Terlihat pada gambar bahwa rata-rata likuiditas pada perusahaan pertambangan mengalami naik turun yang signifikan tanpa disertai keterangan yang jelas. Likuiditas tersebut terjadi karena jumlah aset dan kewajiban lancar perusahaan dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif yang tidak menentu (Kurniawan *et al.*, 2023). Likuiditas pada perusahaan akan mencapai titik naik maupun turun yang dikarenakan faktor entitas bisnis yang dinilai belum menjalankan secara

tepat pengelolaan aset lancar untuk memperoleh laba (Siahaan *et al.*, 2022). Likuiditas yang tinggi tersebut bisa juga dapat disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor seperti siklus kas yang panjang, modal kerja yang besar, persediaan yang signifikan, pendapatan berulang, dan kebijakan manajemen kas yang konservatif. Meskipun likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan likuiditas yang kuat, perlu juga dipertimbangkan apakah likuiditas tersebut digunakan secara efisien dan apakah perusahaan melakukan investasi yang tepat untuk pertumbuhan jangka panjang (Mahulae, 2020).

Ditarik kesimpulan bahwa rata-rata rasio likuiditas perusahaan pertambangan menunjukkan kondisi yang baik karena melebihi angka 1, yang menandakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi, karena rasio likuiditas adalah rasio penting dalam mengevaluasi kesehatan finansial suatu perusahaan dan keberlanjutan investasi (Haifarani *et al.*, 2023). Likuiditas mengalami kenaikan akan berimplikasi terhadap besaran harga saham. *Current Ratio* (CR) yang rendah diperkirakan menunjukkan ketidaksesuaian dalam likuiditas yang menyebabkan penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. *Current Ratio* (CR) terlalu tinggi juga diperkirakan belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu akan menunjukkan banyak dana perusahaan mengendap atau menganggur akan menyebabkan menurunnya kesanggupan perusahaan dalam memberikan laba. Kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang dalam dalam waktu yang sudah ditentukan merupakan keinginan para investor sehingga saham akan meningkat termasuk permintaan atas saham tersebut juga

akan meningkat, hal tersebut akan mempengaruhi kenaikan harga saham karena banyaknya permintaan para investor (Kurniandhany *et al.*, 2023).

Hubungan antara likuiditas terhadap harga saham dianggap mampu mempengaruhi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunardi & Febrianti (2020) bahwa industri dengan likuiditas stabil diasumsikan memiliki kinerja yang baik pula. Tingkatan likuiditas yang besar hendak menginformasikan bahwa industri tersebut terletak dalam keadaan yang baik. Menurut Idris (2021) likuiditas yang stabil dapat menggerakkan para calon investor untuk berinvestasi yang mengakibatkan permintaan saham perusahaan meningkat dan harga saham menjadi naik. Tingginya likuiditas menunjukkan bahwa harga saham juga ikut tinggi, dimana *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya. Perusahaan yang segera memenuhi hutang lancarnya, maka semakin tinggi *Current Ratio* (CR) dan pasti berpengaruh terhadap harga saham yang juga ikut meningkat (Rahmiyati *et al.*, 2022). Ketika perusahaan mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya maka kondisi perusahaan tersebut dapat dikatakan baik dan dapat meningkatkan harga saham karena para investor akan tertarik pada kondisi keuangan perusahaan yang baik (Saragih, 2021). Perusahaan yang tidak dapat melunasi hutang-hutangnya, maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva yang dimiliki dengan baik, hal tersebut menjadikan para calon investor tidak tertarik untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut (Arumuninggar & Mildawati, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh likuiditas terhadap harga saham dilakukan oleh Putri & Ramadhan (2023) dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham, menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham dengan penjelasan semakin meningkatnya rasio likuiditas maka semakin baik yang memungkinkan perusahaan tersebut dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor dan akhirnya meningkatkan harga saham. Didukung penelitian Setiawan *et al* (2023) berjudul Pengaruh Profitabilitas, Nilai Pasar, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Harga Saham dengan menyatakan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dimana jika likuiditas perusahaan yang baik maka investor tidak perlu mencemaskan dana yang diinvestasikan pada perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Sejalan dengan penelitian Nurismalatri & Artika (2022) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Menurut Rahma *et al* (2022) likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham dengan penjelasan semakin tinggi likuiditas, harga saham akan semakin rendah. Artinya likuiditas yang tinggi tidak selalu dapat diartikan baik. Tingkat likuiditas yang tinggi berarti banyak persediaan yang terjual piutang yang belum tertagih dan adanya dana yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Menurut Nabella *et al* (2022) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Notama *et al* (2021) mengindikasikan bahwa tingkat kekuatan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham dengan kata lain baik buruknya likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi harga saham perusahaan. Menurut Kurniandhany *et al* (2023) menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan kurangnya likuiditas yang dimiliki perusahaan dapat menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, selain itu ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berupa pinjaman jangka pendek, utang usaha dan lainnya, yang dapat menyebabkan risiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Arif (2024) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nuswandari (2022) diperoleh likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan penjelasan tingginya likuiditas belum tentu menjami perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya dan diduga ada aspek lain yang dipertimbangkan investor adalah besarnya nilai aset lancar dibanding hutang lancar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lombogia *et al* (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan penjelasan kemampuan likuiditas melunasi kewajiban lancar secara tepat waktu, artinya investor tidak melihat *Current Ratio* (CR) sebagai keputusan untuk membeli saham. Likuiditas mempunyai keterbatasan dimana *Current*

*Ratio* (CR) merupakan suatu ukuran yang tetap yang mengukur sumber daya yang tersedia saat ini tidak cukup untuk mempersentasikan arus kas masuk dimasa depan.

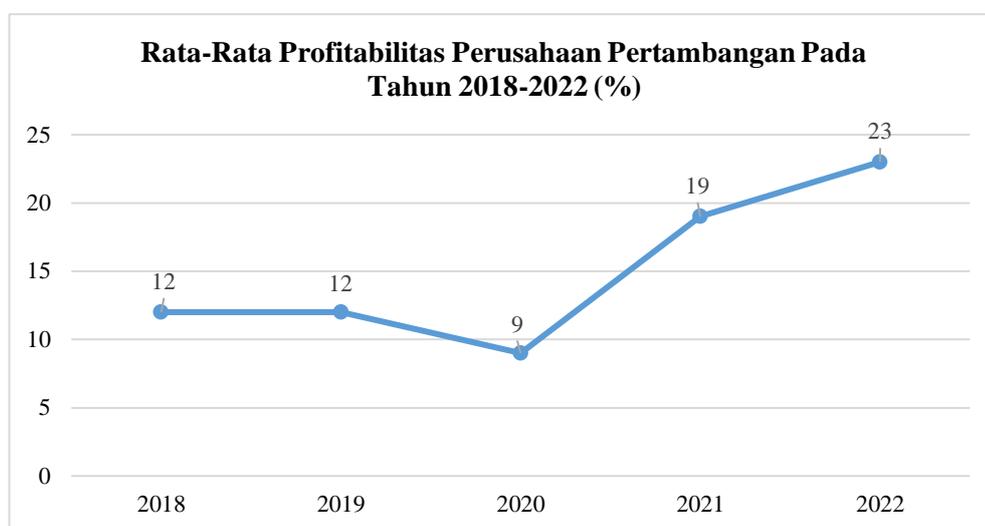
Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba selama periode tertentu yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi dimana rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2019:198). Profitabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba inilah yang akan dijadikan sebagai dasar pembagian dividen berdasarkan kebijakan setiap perusahaan (Anggraini & Raflis 2024). Ketika profitabilitas perusahaan turun, hal tersebut menandakan bahwa kinerja yang kurang baik dalam pencapaian laba perusahaan, namun jika perusahaan masih dapat meningkatkan profitabilitas dengan cara memaksimalkan penggunaan hutang sehingga dimana perusahaan akan meningkat seiring yang mengungkapkan bahwa pengaruh hutang dalam pembelanjaan investasi perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang digunakan (Poerba *et al.*, 2024).

Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan, yang tercermin dari laba yang diperoleh baik dari penjualan maupun investasi. Profitabilitas juga dapat dimaknai sebagai peningkatan ekuitas pemilik yang timbul akibat kesuksesan dalam menjalankan aktivitas bisnis, atau sebagai

kapasitas suatu entitas bisnis dalam menciptakan laba bersih. Profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, tidak dipungkiri setiap perusahaan pasti menginginkan profitabilitas yang tinggi agar tetap menjaga kestabilan dari perusahaannya. Jika profitabilitas perusahaan selalu baik, hal ini akan mempengaruhi jumlah investor yang melakukan investasi atau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas ini sangat penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik maka kinerja keuangan dalam menghasilkan profit juga baik, dengan demikian deviden yang diterima oleh para investor dapat sesuai dengan keuntungan yang diharapkan sebelumnya tujuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Lutfiana & Hermanto, 2021). Menurut Jayanti *et al* (2023) analisis profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham di pasar bursa efek, karena semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka akan semakin besar minat investor untuk berinvestasi. Pentingnya meningkatkan profitabilitas di suatu perusahaan yaitu dapat berdampak kepada nilai suatu perusahaan sehingga harga saham akan naik dan perusahaan mampu untuk mengembangkan kegiatan usahanya (Yuniastri *et al.*, 2021).

*Return On Equity* (ROE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola laba perusahaan bagi para pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) adalah salah satu indikator untuk menentukan kelayakan suatu investasi, yang artinya semakin besar persentase ROE semakin baik keadaan perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan minat

calon investor untuk menanamkan modalnya (Wenny *et al.*, 2024). *Return On Equity* (ROE) mengukur sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. *Return On Equity* (ROE) merupakan proksi profitabilitas yang penting bagi investor, yang mengukur sejauh mana perusahaan memberikan *return* harga sesuai dengan investasi (Mulya & Suarjaya, 2024).



**Gambar 1.4 Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Pada Tahun 2018-2022**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2024

Berdasarkan gambar 1.4 dapat diketahui bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan pertambangan selama tahun 2018-2022 mengalami fluktuatif. Tahun 2018-2019 rata-rata profitabilitas perusahaan pertambangan mengalami kestabilan yang signifikan masing-masing sebesar 12%. Rata-rata profitabilitas tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis sebesar 9% yang berimbas pada pendapatan dan laba bersih perusahaan otomatis berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Tahun 2021 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya sebesar 19%, kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan

kembali sebesar 23%. Profitabilitas sebesar 23% dapat dianggap sebagai nilai *Return On Equity* (ROE) yang sangat baik, terutama untuk industri pertambangan yang cenderung memiliki *Return On Equity* (ROE) yang lebih rendah dibandingkan dengan beberapa industri lainnya. Bagi perusahaan besar tingkat *Return On Equity* (ROE) dianggap kuat dan menutupi biaya modal sekitar 10% ([www.investopedia.com](http://www.investopedia.com)). Perusahaan menunjukkan bahwa memiliki kemampuan yang kuat untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang sahamnya. Beberapa perusahaan pertambangan yang memiliki nilai profitabilitas atau *Return On Equity* (ROE) tinggi di antara tahun 2018-2022 yaitu PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) 249%, PT. Perusahaan Gas Negara (PGAS) 254%, dan PT. *Golden Energy Mines* Tbk (GEMS) 125% ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Kinerja perusahaan batu baru juga mengalami penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang dirangkum oleh CNBC Indonesia, dari sepuluh emiten batubara di Indonesia tercatat tujuh diantaranya mengalami penurunan laba bersih tahun 2020 dibanding tahun sebelumnya. Penurunan kinerja yang terjadi tercemin dari penurunan pendapatan dari sektor pertambangan di Provinsi Kalimantan Selatan, disebutkan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 4,4% yang menyebabkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Selatan juga tumbuh negatif sebesar 1,81%. Data mengenai perubahan kinerja perusahaan pertambangan di Indonesia tahun 2019 sebelum pandemi dan sesudah pandemi tahun 2020-2021 dapat dilihat secara langsung melalui laporan keuangan yang telah diterbitkan

oleh perusahaan-perusahaan tersebut, namun berdasarkan literatur penelitian yang dilakukan belum ditemukan secara spesifik membahas terkait bagaimana kinerja keuangan perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia sebelum dan ketika Covid-19 merebak dan belum ditemukan penjelasan terkait faktor yang menyebabkan perubahan kinerja keuangan (Rizal *et al.*, 2022).

Investor yang ingin menginvestasikan dananya akan memilih perusahaan yang memiliki nilai kinerja yang baik, yang dapat menunjang untuk mendapatkan *feedback* yang maksimal daripada investasi yang sebelumnya dilakukan. Investor akan melihat kondisi perusahaan melalui laporan keuangan teraudit yang dilaporkan oleh perusahaan. Umumnya, selain memperhatikan pergerakan harga saham perusahaan, investor akan memberikan perhatian lebih terhadap informasi laba perusahaan. Melalui penilaian dari laporan keuangan ini, investor akan mengetahui bagaimana suatu perusahaan tersebut memperoleh profitabilitas (Barus, 2021).

Hubungan antara profitabilitas dengan harga saham dapat dilihat bahwa kinerja profitabilitas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan calon investor, yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham perusahaan meningkat (Yang *et al* 2023 dalam Vernando *et al.*, 2024). Profitabilitas yang tinggi pada perusahaan maka nilai aset perusahaan ikut tinggi dan menyebabkan harga saham semakin tinggi karena banyak diminati oleh para investor, hal ini disebabkan karena jika perusahaan dapat meraih *profit* yang bagus disetiap periode, para investor tidak perlu mengkhawatirkan perusahaan tersebut akan merugi atau bahkan mengalami kebangkrutan. Akibatnya, *profit*

yang didapatkan oleh perusahaan dapat dinikmati juga oleh para investor dan membuka kemungkinan datangnya investor-investor baru lagi yang ingin menanamkan modal mereka disana yang dapat meningkatkan harga pasar (Saragih, 2021). Menurut Ombuh (2023) profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, dengan kata lain tingginya rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyani & Agustiningih (2024) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur Dewan Komisaris Terhadap Harga Saham menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian lain yang sejalan Simatupang & Sudjiman (2020) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan penjelasan setiap kenaikan profitabilitas akan meningkatkan harga saham, hal ini membuktikan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki maka semakin besar laba yang di dapatkan, oleh karena itu para investor akan tertarik untuk menanamkan modal yang mengakibatkan harga saham naik. Menurut Saragih (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham dengan penjelasan semakin tinggi profitabilitas maka nilai aset perusahaan juga ikut tinggi yang memicu harga saham naik, hal ini akan diminati oleh para investor. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi di setiap tahun para investor tidak perlu mengkhawatirkan perusahaan mengalami kebangkrutan, sehingga keuntungan

yang diperoleh perusahaan juga dapat dinikmati oleh para investor dan adanya peluang investor lain untuk menanamkan modal yang jelas meningkatnya harga saham. Hasil dari penelitian Fitriani & Indra (2022) menyatakan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dimana nilai profitabilitas akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Artinya profitabilitas sudah tentu akan berimplikasi terhadap fluktuasi harga saham perusahaan, sesuai dengan harapan investor bahwasannya tujuan berinvestasi adalah memperoleh keuntungan. Perusahaan sebaiknya terus meningkatkan kinerja keuangan terutama pada profitabilitas karenan senantiasa diperhatikan oleh para investor. perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan berimplikasi terhadap fluktuasi harga saham yang akan semakin naik, dengan demikian jika harga saham naik maka keuntungan akan dapat dinikmati oleh perusahaan dan investor. Menurut Prestiwi *et al* (2022) menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham tetapi tingkat pengembalian investasi tidak terlalu besar. Hasil dari penelitian Rianisari *et al* (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sari & Eni (2022) dengan judul Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham pada Sektor *Consumer Goods Industry* Tahun 2018-2022 menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap

harga saham dengan penjelasan *Return On Equity* (ROE) yang setiap tahunnya mengalami perubahan yang disebabkan oleh kondisi perekonomian yang tidak stabil di era pandemi covid-19. Jika *Return On Equity* (ROE) tidak dapat menunjukkan kondisi sebetulnya, karena jumlah ekuitas pada saat terjadinya tidak akan terpengaruh dan tidak dapat dijadikan perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sejalan dengan Ramadhan & Zakaria (2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan penjelasan karena profitabilitas hanya mencerminkan sejauh mana keuntungan yang dihasilkan bagi pemegang saham, tetapi tidak terlalu merespons dengan tingkat signifikan terhadap profitabilitas sebagai pertimbangan investasi yang akan dipertimbangkan oleh investor. Menurut Isnaini *et al* (2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan. Perusahaan tidak hanya memperhatikan profitabilitas karena profitabilitas tidak berkontribusi terhadap harga saham, tetapi juga perlu memperhitungkan nilai efektifitas perusahaan pada rasio aktivitas ada perputaran piutang, perputaran sediaan dan modal kerja. Profitabilitas menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, semakin besar profitabilitas akan semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam laba melalui penjualan cukup tinggi dan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Apabila profitabilitas turun, maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup rendah. Hasil penelitian Suryadi & Dana (2023) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan penjelasan harga saham memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhinya berdasarkan porsi masing-masing, terdapat juga faktor

eksternal seperti kondisi makro ekonomi, industri dan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi psikologi investor dalam mengambil keputusan harga saham. Investor lebih melihat perusahaan berdasarkan komponen fundamental yang lain sehingga profitabilitas tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham.

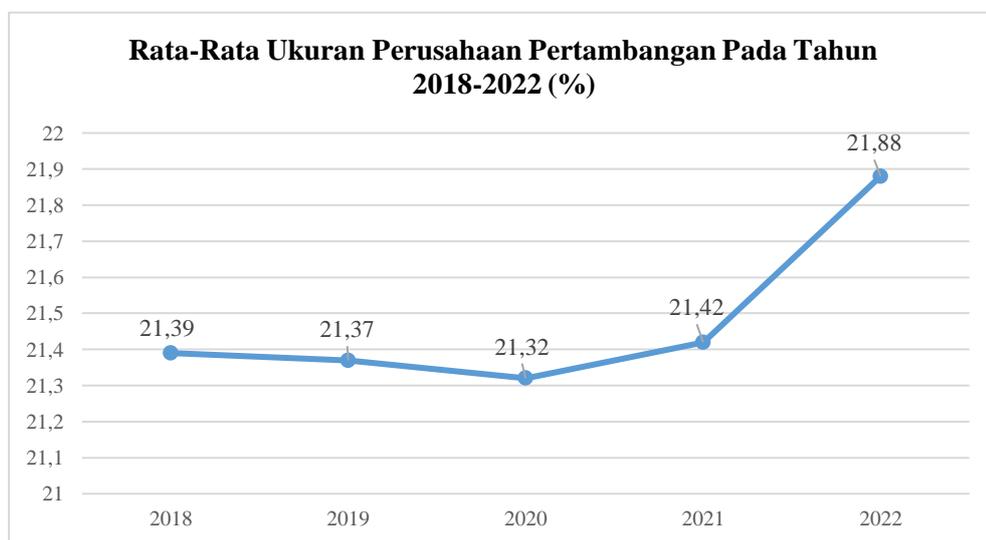
Selain likuiditas dan profitabilitas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut Febrina & Margie (2024) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari nilai *equity*, nilai perusahaan, atau hasil nilai aset dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan besar kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan mengalami dampak yang lebih besar terhadap kepentingan publik jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* di masa mendatang. Bagi pemerintah akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat (Gunarso *et al.*, 2022).

Perusahaan dengan jumlah aktiva yang tinggi sering dinilai sebagai perusahaan dengan prospek yang baik dan memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sehingga saham dapat bertahan di pasar modal dan harganya akan menjadi naik jika diminati oleh para investor. Ukuran perusahaan yang

besar dapat dilihat dari total aktiva maka harga saham perusahaan akan semakin naik, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah (Mendrofa & Maharani, 2022). Total aktiva adalah jumlah nilai dari seluruh aset serta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, nama lain dari total aktiva adalah total aset. Total aset merupakan segala bentuk kepemilikan yang bernilai ekonomi ([www.depositobpr.id](http://www.depositobpr.id)). Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan (Nst & Sari, 2020).

Menurut Aprianingsih & As'ari (2023) total aset yang terdapat dalam neraca perusahaan, mencerminkan skala atau ukuran perusahaan dimana hubungan antara laba dan aset berjalan seiring. Ini berarti, dengan aset yang besar diharapkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar pula yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengembalian saham. Penting untuk dicatat bahwa ketika aset perusahaan didominasi oleh hutang, ini dapat berpotensi mengurangi pengembalian saham. Perusahaan-perusahaan yang memiliki skala besar, dengan total aset yang stabil dan besar, umumnya memiliki potensi untuk mencapai tingkat keuntungan yang lebih tinggi daripada perusahaan-perusahaan dengan total aset yang lebih kecil. Ukuran perusahaan yang besar menggambarkan keadaan perusahaan sedang mengalami perkembangan dan peningkatan yang bagus. Besarnya perusahaan akan lebih mudah untuk memasuki pasar modal, hal tersebut akan memudahkan perusahaan akan memperoleh tambahan modal sehingga para calon investor akan menilai bahwa

perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan melakukan investasi (Feriyanto & Djawoto, 2020).



**Gambar 1.5 Rata-Rata Ukuran Perusahaan Pertambangan Pada Tahun 2018-2022**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2024

Berdasarkan gambar 1.5 dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 rata-rata ukuran perusahaan pertambangan sebesar 21,39%. Pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan berturut-turut sebesar 21,37% menjadi 21,32%. Tahun berikutnya 2021-2022 mengalami kenaikan berturut-turut dari 21,42% menjadi 21,88%. Perusahaan pada sektor pertambangan di Indonesia secara umum terjadi penurunan total aset karena adanya pandemi Covid-19. Aset akan mengalami penurunan nilai jika proyeksi arus kas masa depan kurang dari nilai tercatatnya saat ini. Aset dapat mengalami penurunan nilai sebagai akibat dari perubahan faktor hukum yang merugikan secara material yang mengubah nilai aset, perubahan signifikan pada harga pasar aset karena perubahan permintaan konsumen. Indikator potensi penurunan nilai lainnya terjadi ketika suatu aset kemungkinan besar akan dijual sebelum tanggal perkiraan awal pelepasannya.

Akun aset yang memungkinkan akan mengalami penurunan adalah akun piutang, *goodwill*, dan aset tetap perusahaan. aset diuji penurunan secara berkala untuk memastikan total aset perusahaan tidak lebih-lebihkan di neraca ([www.investopedia.com](http://www.investopedia.com)).

Ukuran perusahaan yang besar cenderung meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi, karena perusahaan besar dianggap lebih stabil dan memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengatasi tantangan ekonomi dan operasional. Akibatnya, ukuran perusahaan dapat meningkat (Wulansari, 2023). Besarnya ukuran perusahaan dianggap memiliki akses yang lebih mudah untuk masuk ke dalam pasar modal. Perusahaan yang besar cenderung memiliki reputasi yang baik, sehingga dapat meningkatkan harga saham (Nugraha dan Riyadhi, 2019 dalam Pradanimas & Sucipto, 2022). Menurut Siahaan *et al* (2022) tingginya jumlah angka aset perusahaan menandakan besar harga entitas bisnis yang akan membuat para investor merasa aman untuk berinvestasi. Ukuran perusahaan berdampak besar pada harga saham, perusahaan harus dapat melakukan kegiatan investasi secara efektif dan efisien untuk strategi operasional perusahaan. Peningkatan total aset melalui sumber pendanaan perusahaan akan menyediakan profit tambahan untuk entitas bisnis. Profit tersebut akan berpengaruh pada penetapan harga saham yang tersedia di BEI, hal ini akan menguntungkan bagi para pemegang saham.

Ukuran perusahaan yang berhubungan dengan harga saham sebagaimana Ridwan *et al* (2024) menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin diminati oleh para investor dan dapat meningkatkan

harga saham perusahaan. Bertambah besar ukuran perusahaan maka semakin besar investor untuk menanamkan sahamnya dibandingkan perusahaan kecil. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Sadewa (2023) menyatakan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan, maka harga saham meningkat dikarenakan ukuran perusahaan besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan mengalami peningkatan. Menurut Aryanti & Handayani (2023) menjelaskan bahwa perusahaan yang besar dengan sebaran saham perusahaan yang besar akan memiliki dampak yang kecil terhadap hilangnya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan, jadi perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berani untuk mengeluarkan saham baru guna untuk memenuhi kebutuhan perusahaan ketimbang perusahaan kecil.

Penelitian terdahulu dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham Putra & Susila (2024) meyakini bahwa ukuran perusahaan besar dapat memberikan informasi lebih ke penanaman saham ketika ingin memilih keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika terdapat informasi lebih tentang ukuran perusahaan, maka harga saham juga bertambah. Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan yang semakin besar akan menjadi tolak ukur yang baik bagi kinerja dan kualitas suatu perusahaan, karena tidak diragukan lagi bahwa aset yang besar akan memiliki harga saham yang besar (Kusumawati & Setiawati, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliastuti *et al* (2024) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham dengan penjelasan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham yang menggambarkan penggunaan aset perusahaan yang baik dengan total aset meningkat bahwa sumber dana perusahaan dapat memberikan tambahan keuntungan bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi harga saham yang beredar di pasar modal. Menurut Defi & Wahyudi (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan membuktikan adanya pengaruh positif terhadap harga saham secara signifikan, artinya ukuran perusahaan yang mengalami peningkatan akan memberikan kenaikan terhadap harga saham dan memberikan dampak positif bagi perusahaan. Karena bagi investor, ukuran perusahaan yang besar menandakan bagaimana perusahaan dalam mengelola kegiatan aktivitas penjualannya. Penjualan yang mengalami peningkatan akan memberikan laba yang tinggi, dengan demikian investor akan tertarik kepada perusahaan yang akan menghasilkan dividen yang tinggi. Jadi, besarnya ukuran perusahaan menjadi indikator seorang investor untuk melakukan investasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Harianto (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dikarenakan ukuran perusahaan merupakan indikator dari kekuatan *financial* suatu perusahaan yang berdampak pada harga saham. Menurut Sipayung *et al* (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut Sari & Muslih (2022) menyatakan hasil ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Setiap peningkatan

ukuran perusahaan maka terjadi penurunan harga saham, begitu sebaliknya jika ukuran perusahaan menurun akan terjadi peningkatan harga saham.

Berbanding terbaik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma *et al* (2021) yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan penjelasan harga saham tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan yang berarti besar kecilnya perusahaan tidak menjadi tolak ukur dalam berinvestasi. Investor kurang memperhitungkan ukuran perusahaan ketika melakukan investasi atau pembelian saham, tetapi cenderung menilai saham melalui kinerja perusahaan seperti kemampuan dalam memenuhi kewajibannya sehingga risiko kebangkrutan dapat dihindari (Sigar & Kalangi, 2019). Sejalan dengan penelitian Amelia & Margie (2023) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Investor dinilai kurang memperhitungkan ukuran perusahaan dalam hal ini investor kurang melihat total aset sebelum melakukan investasi atau menentukan pembelian saham. Menurut Alvianita & Rivandi (2023) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Ukuran perusahaan bukanlah faktor pendukung dalam mempengaruhi harga saham, semakin besar atau tidaknya jumlah aset perusahaan maka tidak menjamin akan meningkat atau menurunkan nilai harga saham. Investor tidak melihat ukuran perusahaan sebagai patokan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Sitinjak (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Alasan pemilihan variabel dalam penelitian ini yaitu terdapat banyaknya pertimbangan. Berdasarkan mapping jurnal sebelumnya yang dilakukan peneliti bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham terdapat kesenjangan atau hasil yang inkonsisten pada penelitian terdahulu sehingga peneliti menggunakan variabel tersebut dengan objek dan tahun yang berbeda. Hal tersebut juga sesuai dari saran penelitian terdahulu serta adanya fenomena yang telah diuraikan di atas, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, maka peneliti membatasi masalah dengan:

1. Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE), Ukuran Perusahaan diukur menggunakan *Logaritma Natural* (LN) dari Total Aset dan Harga Saham diukur menggunakan *Close Price*.
2. Perusahaan yang diteliti dibatasi hanya menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas didapatkan beberapa rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
4. Apakah likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian didasarkan pada permasalahan-permasalahan yang telah disampaikan pada latar belakang, maka tujuan penelitian yang ditetapkan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

4. Mengetahui pengaruh secara simultan likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi:

1. Teoritis
  - a. Meningkatkan pemahaman tentang pengaruh antara likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham.
  - b. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan peneliti dapat mengaplikasikan teori yang telah diteliti.
  - c. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi tambahan yang relevan serta mengembangkan penelitian lebih lanjut untuk mencapai tingkat akurasi yang lebih tinggi.
2. Praktis
  - a. Penelitian ini bertujuan sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam kurikulum akademik serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang relevan dengan materi perkuliahan.
  - b. Bagi perusahaan, variabel harga saham dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan kinerja keuangan masa depan perusahaan dan

dapat membantu meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan di masa depan.

- c. Bagi investor, penting untuk mempertimbangkan dengan cermat harga saham ketika memilih tempat untuk berinvestasi, agar tidak membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi dan mendapatkan *return* yang maksimal.